



**PENERAPAN NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT TENGGER**

(Studi Etnografi di Desa Sapikerep Kec. Sukapura Kab. Probolinggo)

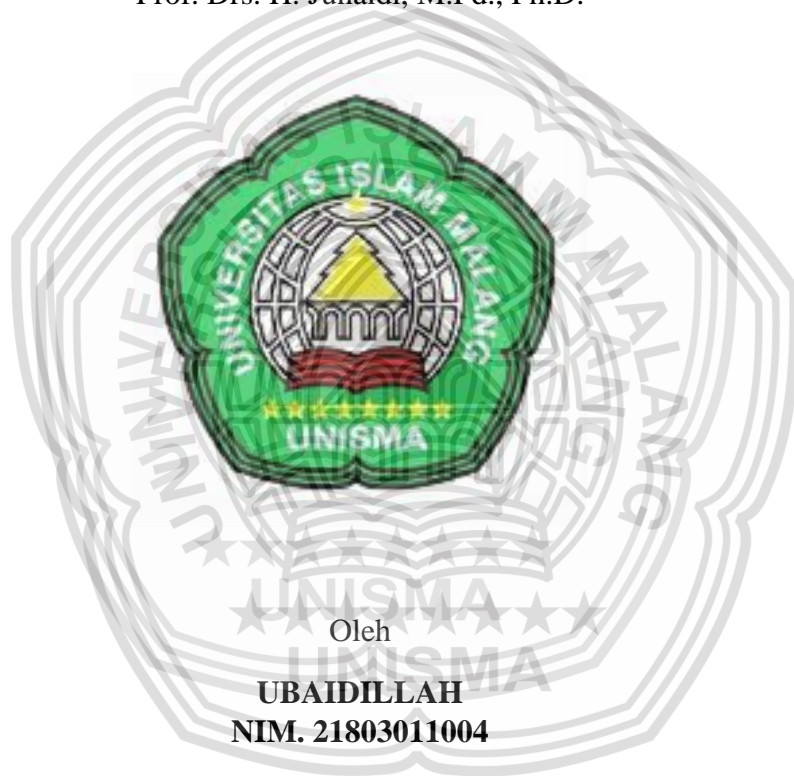
DISERTASI

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Yaqub Cikusin, M.Si

CO. PROMOTOR

Prof. Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D.



Oleh

**UBAIDILLAH
NIM. 21803011004**

**PROGRAM DOKTORAL
KONSENTRASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)
TAHUN 2021**

ABSTRAK

Ubaidillah, 2021. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Budaya Lokal Masyarakat Tengger (Sudy Etnografi di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 2021).

Promotor : Prof. Dr. H. Yaqub Cikusi, M.Si. dan Co-Promotor : Prof. Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D

Kata Kunci: *Budaya Lokal, Pendidikan Islam Multikultural, Solidaritas Sosial*

Tengger merupakan salah satu suku di Indonesia yang terkenal dengan keragamannya. Sebagian besar orang Tengger memisahkan konsep dan pelaksanaan ritual agama dan adat, namun dalam beberapa kategori dan praktik tertentu juga dengan memadukan antara agama dan adat. Hal ini menarik dari segi pendidikan Islam multikulturalisme. Agama yang dianut juga beragam, sampai saat ini Hindu dan Islam adalah agama mayoritas, sisanya agama lain. Bukan hanya itu, kemajemukan bahasa, tradisi, nilai, mitos dan norma juga eksis di masyarakat Tengger, khususnya di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini bertujuan 1). Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam budaya Lokal masyarakat Suku Tengger di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, 2). Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya Lokal masyarakat Suku Tengger di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. 3). Mendeskripsikan, menganalisis dan mengembangkan model penerapan pendidikan Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya lokal masyarakat Suku Tengger di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi realis Cresswell. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis *Spreadly*, yang melakukan analisis dengan empat langkah yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Kelanjutannya teknik uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian ini adalah 1). Nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural budaya Tengger di Sapikerep yaitu a). Saling menghargai dan menghormati, b). Saling menasehati, c). Tolong-menolong, d). Gotong-royong dan e). Menjaga kebersihan. 2). Penerapan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Budaya Lokal Masyarakat Tengger diwujudkan dengan adanya upacara-upacara suku Tengger, seperti upacara Kasada, upacara Karo, Unan-Unan dan lain-lain. 3) Model penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada budaya lokal suku Tengger adalah model asimilasi berbasis AGIL (*adaptation, goal attainment, integrating, dan latency*)

مستخلص البحث

عبيد الله، ٢٠٢١. القيم في التربية الإسلامية من خلال الثقافات المتعددة في الثقافة المحلية لمجتمع تنجير (الدراسة الإثنوغرافية في قرية سايبكريب، سوكابورا بوروبولينجو سنة ٢٠٢١). رسالة الدكتوراه، الدكتور في التربية الإسلامية بالثقافة المتعددة بجامعة إسلامية مالانج.

المشرف الأول: أ. د. يعقوب جيكوسي، الماجستير. المشرف الثاني: أ. د. جونيدي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الثقافة المحلية، التربية الإسلامية من خلال الثقافات المتعددة، الأخوة الاجتماعية

تنجير هي إحدى القبائل في إندونيسيا التي تشتهر بتنوعها. يفصل معظم تنجيريين بين مفهوم وتنفيذ شعيرة الدينية والعرفية، ولكن في وقت معينة هناك التكامل في الدين والعرفية. وهذه الحالة مثير للاهتمام من خلال التربية الإسلامية بالثقافات المتعددة. تتنوع الأديان فيه، حتى الآن الهندوسية والإسلام هما ديانات الأغلبية، وغيرهما ديانات أخرى. وكذلك تتنوع اللغات والتقاليد والقيم والأساطير والأعراف الموجودة في مجتمع تنجير، وخاصة في قرية سايبكريب، مقاطعة سوكابورا، بوروبولينجو.

هذا البحث يهدف إلى؛ أولاً، وصف القيم في التربية الإسلامية من خلال الثقافات المتعددة في الثقافة المحلية لمجتمع تنجير في قرية سايبكريب سوكابورا بوروبولينجو وتحليلها وتفسيرها. وثانياً؛ وصف تطبيق القيم في التربية الإسلامية من خلال الثقافات المتعددة في الثقافة المحلية لمجتمع تنجير في قرية سايبكريب سوكابورا بوروبولينجو وتحليلها وتفسيرها. وثالثاً، وصف التربية الإسلامية من خلال الثقافات المتعددة في الثقافة المحلية لمجتمع تنجير في قرية سايبكريب سوكابورا بوروبولينجو وتحليلها وتطويرها نموذجاً.

هذا البحث هو بحث كلي باستخدام المدخل إثنوغرافي لكريسويل. الأساليب المستخدمة في جمع البيانات هي ملاحظة، مقابلة ووثائق. تعيين المعينة باستخدام الأسلوب *Purposive Sampling* و *Snowball Sampling*. والأسلوب المقدم في تحليل البيانات هو الأسلوب *Spreadly* وفيه أربع

Ubaidillah, 2021. The Values of Multicultural Islamic Education at the Local Culture of the Tengger Community (Ethnographic Study in Sapikerep Village, Sukapura Sub-District, Probolinggo District in 2021)

Promotor: Prof. Dr. H. Yaqub Cikusi, M.Si. and Co-Promotor: Prof. Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D

Keywords: *Local Culture, Multicultural Islamic Education, Social Solidarity*

Tengger is one of the sub-tribes in Indonesia which is famous for its diversity. Most of the Tenggerese separate the concept and implementation of religious and customary rituals, but in certain categories and practices also combine religion and custom. This is interesting in terms of multiculturalism Islamic education. So far, Hindu and Islam religion are the majority religions they adhere to. Not only around the religion, but the diversity of languages, traditions, values, myths and norms also exists in the Tengger community, especially in Sapikerep Village, Sukapura Sub-District, Probolinggo District.

This study aims to 1). Describe, analyze and interpret the values of multicultural Islamic education contained in the local culture of the Tengger tribe, 2). Describe, analyze and interpret the application of the values of multicultural Islamic education in the local culture of the Tengger tribe, and 3). Describe, analyze and develop a model in implementing multicultural Islamic education based on the local culture of the Tengger tribe in Sapikerep Village, Sukapura Sub-District, Probolinggo District.

The research method applied in this study is Creswell's ethnographic theory approach of qualitative. Data were collected by applying observation, in-depth interviews, and compiling documentation techniques. Informants were determined by using purposive and snowball sampling techniques. Meanwhile, data were analyzed by using Spradley analysis technique, which performs an analysis through four steps, namely; domain, taxonomic, componential, and analysis of cultural themes. The continuation of the technique in testing the validity of the data was used triangulation techniques of sources, methods, and theories.

The result of this study indicates that 1). The values of Islamic education in the Multicultural Tengger culture in Sapikerep Village, Sukapura Sub-District, Probolinggo District are a). Tengger community respect each other, b). They advise each other, c). They help each other, d). They keep on mutual assisting activity, and e). They take care of cleanliness. 2). The application of the values of multicultural Islamic education in the local culture of the Tengger community is realized by keeping the existence of Tengger tribal ceremonies, such as; Kasada, Karo, Unan-Unan, and so forth. 3) The model in applying the values of multicultural Islamic education to the local culture of the Tengger tribe is based on assimilation model of adaptation, goal-attainment, integrating, and latency (AGIL)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Pendahuluan adalah landasan awal dari suatu penelitian dalam mengembangkan bab selanjutnya yakni pembahasan. Pesan yang akan disampaikan penelitian ini adalah mengangkat nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi Suku Tengger. Untuk itu dalam bab pendahuluan ini menjadi pintu masuk dalam membahas nilai pendidikan Islam di Suku Tengger yang mencakup A. Pengantar; B. Konteks penelitian; C. Fokus penelitian; D. Tujuan penelitian; E. Manfaat penelitian; F. Originalitas penelitian; G. Penegasan istilah judul penelitian.

B. Konteks Penelitian

Suku Tengger adalah sebuah suku yang berada di sekitar Gunung Bromo. Suku tengger initerletak di Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang. Suku yang paling dekat dengan suku Tengger adalah suku Jawa, namun keduanya memiliki perbedaan, terutama pada bentuk kebudayaannya.

Kondisi lingkungan di kaki gunung mempengaruhi kepercayaan penduduk suku Tengger terhadap makna sebuah gunung. Bagi mereka, Gunung Brahma atau yang biasa disebut dengan Bromo dipercaya sebagai gunung yang suci. Mereka sangat menghormati Gunung Bromo, mereka juga mempercayai bahwa nenek moyang mereka berada di dalam Gunung Bromo tersebut. Banyak upacara yang dilakukan di kaki Gunung Bromo yang

merupakan bagian dari pemujaan nenek moyang. Salah satu Kepala Desa di Kecamatan Sukapura mengatakan,

“Wilayah adat Suku Tengger terbagi menjadi dua wilayah yaitu *Sabrang Kulon* (*Brang Kulon* diwakili oleh kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan) dan *Sabrang Wetan* (*Brang Wetan* diwakili oleh Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo).Perwakilan dari wilayah tersebut mengacu pada prosesi pembukaan Upacara Karo yang sekaligus membuka *Jhodang Wasiat/Jimat Klontong*.”(Suwandi/ Kepala Desa Sapikerep/15/01/2020).

Pembagian wilayah ini sangat erat dengan pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh Suku Tengger. Ada realitas yang cukup menarik di tengah masyarakat Suku Tengger yang memeluk agama Hindu dan Budha mayoritas, sedangkan Islam, Kristen dan Konghucu merupakan agama minoritas. Namun menurut beberapa informan, dapat dipastikan tidak ada konflik yang pernah terjadi di Suku Tengger, khususnya di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Probolinggo. Praktek kebudayaan dan agama yang berbeda-beda yang bukan budaya asli atau agama asli diantara desa satu dengan yang lainnya. Dilihat segi geografis, Kecamatan Sukapura masuk wilayah administratif Kabupaten Probolinggo, akan tetapi budaya yang ada di sana lebih cenderung mirip dengan budaya Hinduisme dan Budhaisme yang mana peninggalan agama kerajaan besar yang ada di Jawa, yakni Majapahit dan Singosari. Disamping itu, terdapat beberapa praktek kebudayaan yang berbeda-beda antara daerah satu dengan yang lainnya, yang ada di Kecamatan Sukapura, serta dialektika yang berbeda disetiap desa bahkan dusun (O.15/01/2020).

Masyarakat Tengger, memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan masyarakat pegunungan di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.Selain

memiliki historiografi sejarah yang panjang, Tengger dikenal memiliki keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan di tengah arus perubahan zaman. Menurut beberapa versi, komunitas Tengger berasal dari pelarian Majapahit di akhir periode kekuasaannya yang kalah oleh kekuasaan Islam Demak. Tetapi, menurut pendapat lainnya, entitas suku Tengger telah mendiami daerah sekitar Gunung Bromo sebelum era Majapahit.

Nama Tengger memiliki berbagai cara pandang pengertiannya, mulai dari keturunan dewa Brahmana sampai keturunan dari Joko Anteng dan Joko Seger. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini,

“Menurut legenda, asal usul Suku Tengger erat kaitannya dengan cerita mengenai Roro Anteng dan Joko Seger. Nama Tengger sendiri diambil dari nama keduanya yakni Teng dari akhiran nama Roro Anteng dan Ger dari akhiran nama Joko Seger. Masyarakat Suku Tengger mempercayai bahwa mereka adalah keturunan Roro Anteng dan Joko Seger.”(Supoyo/ Ketua Adat/15/01/2020).

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Tengger yang memiliki lahan pertanian masih mempertahankan identitasnya sebagai seorang petani, yang masih di dominasi tanaman kentang, wortel atau sayur-sayuran. Meskipun sebagian dari mereka meninggalkan profesi ini dengan membangun penginapan dan villa di lahan kebunnya. Sebagian lagi memanfaatkan kepariwisataan Taman Nasional Bromo Tengger untuk menambah pundi-pundi ekonomi hanya sebatas nilai tambah saja atau sampingan. Namun bagi mereka yang memang tidak memiliki lahan, kehadiran pariwisata ini menjadi ladang utama mata pencaharian. Dari yang awalnya menjadi buruh kebun, kini telah berganti menjadi pelaku pariwisata (O. 20/01/2020).

Walaupun tersebar dan terpisah di empat wilayah administratif Kabupaten dan dua sabrang, ciri khas dari masyarakat Suku Tengger adalah orang Tengger masih memiliki ikatan emosionalitas yang cukup tinggi. Wilayah administrasi hanya sebagai batas wilayah fisik, ikatan batin manunggal nyawiji (campur menjadi satu) menembus perbatasan administratif tersebut. Keterikatan utama dipengaruhi oleh kesamaan identitas dan adat istiadat yang mereka miliki, seperti penjelasan dari salah satu Kepala Desa,

“Status keagamaan orang Tengger yang khas ini dipaparkan secara panjang lebar dalam *Serat Centhini*, sebuah karya tulis yang penulisannya diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, yang kemudian setelah naik tahta bergelar Sinuhun Paku Buwana V di Surakata. Dalam *Serat Centhini* diceritakan pertemuan antara Raden Jayengsari yang Muslim dengan Resi Satmaka yang Budha. Pertemuan tersebut terjadi di kawasan Tengger dekat dengan Gunung Bromo. Dalam pertemuan tersebut Resi Satmaka menceritakan adat dan tata cara beragama orang Tengger dan agama-agama dewa, seperti dewa Sambo, Brahma, Wisnu, Indra, Bayu, dan Kala. Sebaliknya, Raden Jayengsari juga menceritakan tentang agama-agama yang dibawa oleh para Nabi, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Dawud, Musa, Isa sampai dengan Nabi Muhammad”. (Suwandi/Kepala Desa Sapi Kerep/ 20/01/2020).

Penelitian lain yang mendukung adalah mengenai masyarakat Tengger telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Purwanto (2007:34) meneliti perubahan sosial masyarakat Tengger dalam perspektif teori identitas sosial. Masyarakat Tengger yang terpicil pada masa Orde Baru juga tidak luput dari arus pembangunan. Ridei (2011:2) mencoba melihat relasi antara Islam dan budaya lokal dalam perilaku keberagamaan masyarakat muslim Tengger. Ia melihat masyarakat Muslim Tengger saling berinteraksi dan berhubungan karena didasari persamaan dalam mencapai tujuan yang sama-sama yaitu

kebenarannya dan terikat pada suatu kebudayaan yang mereka hasilkan sendiri, yakni budaya Tengger.

Secara sosiologis, masyarakat adat Tengger dalam kehidupannya cenderung mengedepankan rasa kekeluargaan, toleran, mengutamakan kerjasama secara masif (kolektif) dalam berbagai hal. Hal ini juga ditegaskan oleh Vina Salviana dan Deden Faturohman dalam Nurudin (2010:89), bahwa anggota masyarakat Tengger melakukan interaksi internal (dalam keluarga) maupun hubungan eksternal (antar anggota masyarakat) yang mengikuti institusi sosial yang ada dan benar-benar dibatasi oleh *codes of conduct*, norma, adat, dan konvensi.

Peran pendidikan keagamaan dan toleransi masyarakat Tengger sangat berpengaruh dalam interaksi antarmasyarakat. Hal tersebut diketahui seperti hasil penelitian Tuanaya (2007:245) yang dilakukan di Kecamatan Sumber dan Sukapura Kabupaten Probolinggo cukup penting. Ia menemukan bahwa hubungan (interaksi) masyarakat Tengger yang memeluk agama Islam dan Hindu hasilnya menunjukkan bahwa potensi konflik horizontal berlatar belakang agama bisa lebih besar, namun bisa diselesaikan dengan media adat istiadat (budaya lokal). Penelitian Sodli (2012:156) menemukan budaya lokal bagi kerukunan umat beragama di Probolinggo yang secara khusus mengulas budaya lokal Tengger di Kabupaten Probolinggo. Dalam penelitiannya ini, Sodli mengungkapkan bahwa tradisi Karo memiliki dimensi kerukunan bagi masyarakat karena kegiatan tersebut melibatkan semua masyarakat dari berbagai agama, baik dalam persiapan maupun prosesnya.

Peneliti menilai meskipun masyarakat Tengger telah terakulturasi oleh identitas agama Islam, Hindu atau Budha yang diterapkan sejak Orde Baru, namun realitasnya masyarakat Tengger masih menjalankan tradisi dan budaya *Siwa-Sugata* (sebuah budaya welas asih yang membuat masyarakat Tengger takut akan perbuatan jahat yang muncul pada diri sendiri). Strategi tersebut dilakukan masyarakat Tengger untuk mempresentasikan eksistensi dalam dinamika perubahan dan pengaruh hegemoni Islam serta kekuasaan politik-pemerintahan.

Dari dinamika di atas, identitas tradisi masyarakat Tengger, adat-istiadat, dan kebudayaan masih kuat sampai zaman modern yang menarik untuk dianalisis. Gerakan konservatif mereka atas nilai luhur secara turun-temurun terus dijalankan sesuai norma adat Tengger. Relasi antara kekuasaan, politik, dan kebudayaan membentuk suatu realitas sosial yang khas. Ketua adat di Kecamatan Sukapura menjelaskan,

“Masyarakat Tengger memiliki esensial sebagai rakyat yang patuh kepada pimpinan (*sabda pandhita ratu*). Mereka taat melaksanakan tradisi adat-istiadat, seperti *slametan* (terkadang juga disebut sebagai *genduren*). Masyarakat lain seperti Tengger termasuk sebagai masyarakat *Abangan*. Masyarakat *Abangan* merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi Jawa kuno. Sebuah tradisi yang menghormati roh leluhur, roh halus, hal-hal gaib, tempat keramat seperti *punden/makam*. *Abangan* menitikberatkan pada aspek animistik dari sinkretisme Jawa, namun secara luas dihubungkan dengan elemen petani.” (Supoyo/ Ketua Adat/ 20/01/2020).

Di sisi lain, daya tarik Tengger bukan hanya terletak pada pemandangan alamnya yang saja, melainkan juga kekhasan status keagamaan dan adat-istiadatnya. Hal ini bukan hanya dikemukakan oleh para pemerhati asing, melainkan juga pemerhati dalam negeri. Sejak zaman Majapahit sampai

dengan zaman Keraton Surakarta hingga memeluk agama Islam sampai sekarang. Kekhasan itu masih mampu menyedot perhatian orang luar Tengger, terbukti dengan ramainya kunjungan wisata pada perayaan Kasada setiap tahunnya.

Keunikan lain pada masyarakat Tengger diantaranya secara struktural fungsional, tugas utama dukun Tengger sebagai pemandu spiritual warga. Masing-masing desa Tengger memiliki satu orang dukun desa. Desa yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan wilayah yang luas, dapat memiliki lebih dari satu dukun (biasanya dua orang dukun) untuk dapat menjangkau umat tersebut. Setiap orang yang tinggal di Tengger dapat menjadi dukun, syaratnya harus memiliki kemampuan penguasaan agama Hindu, mampu menghafal mantra-mantra, dan disegani oleh masyarakat (Ob. 20/01/2020).

Peneliti menilai hal ini mirip dengan konsep kiai dalam masyarakat muslim dari sub kultur NU. Dari tradisi Tengger sejak jaman dahulu, jabatan dukun senantiasa turun-temurun (dari garis keturunan yang sama dengan pendahulunya, dan selalu laki-laki). Menurut salah satu Kepala Desa,

“Kuatnya masyarakat Tengger dalam memegang nilai adat-istiadat selama ini memberikan dampak positif bagi kuatnya ikatan batin antar masyarakat Tengger. Sistem masyarakat Suku Tengger tidak bisa dilepaskan dari elit lokal yang disebut dukun dan petinggi. Petinggi merupakan gelar yang diperuntukan kepada kepala desa, sedangkan dukun merupakan pemangku adat Suku Tengger. Petinggi dibantu oleh beberapa kabayan, namun setelah berkembangnya sistem pemerintahan desa, petinggi dibantu oleh perangkat desa/pamong desa. Di posisi dusun dibantu oleh beberapa legen yang bertugas membantu seluruh tugas seorang dukun atau kepala adat. “(Suwandi/Kepala Desa/15/02/2020).

Dari keterangan tersebut menunjukkan tokoh sentral dalam kegiatan tradisi Tengger adalah Dukun atau Kepala Adat. Dalam melakukan tradisi-tradisi Tengger maupun kegiatan lainnya. Warga memiliki kepercayaan terhadap adanya hari baik dan hari buruk berdasarkan sistem penanggalan Tengger yang merupakan sistem penanggalan Jawa Kuno. Oleh karena itu, biasanya Dukun atau Kepala Adat dan kepala Desa menentukan waktu pelaksanaan tradisi sesuai aturan adat Tengger yang disebut *Mecak*.

Keunikan terkait dengan pendidikan agama adalah sebagian besar orang Tengger memisahkan konsep dan pelaksanaan ritual agama dan adat, namun dalam beberapa kategori dan praktik tertentu dengan memadukan antara agama dan adat. Perpaduan ini terjadi juga sebagai strategi untuk melindungi praktik-praktik adat. Hal ini mereka lakukan agar praktik pelaksanaan adat benar-benar lepas dari argumen-argumen agama. Beberapa pemuka Tengger memandang bahwa beberapa ritual di Tengger memiliki basis legitimasi agama yang cukup kuat. Dengan mengatur posisi seperti ini, sejatinya agama tidak memiliki cukup alasan untuk menyingkirkan nilai-nilai adat yang ada di Tengger. Dengan begitu, kekuatan agama formal akan membiarkan pelaksanaan ritual adat itu berlangsung tanpa memiliki pretensi untuk “memberadabkan” atau “meng-agama-kan” kembali nilai-nilai adat Tengger, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu ketua RT sebagai berikut,

“Agama atau keyakinan orang Tengger adalah Tengger (Budha, Hindu, dan Islam). Agama Tengger telah ada sejak nenek moyang kami ada, Tengger adalah menyembah sang hiyang widi. Jika ada yang menjalankan ritual keagamaan dengan keragaman agama itu tidak

bertentangan dengan agama Tengger yang menganut agama Tengger. Jika pada tanggal-tanggal tertentu aka ada ritual agama Tengger di kawah gunung Bromo, yang mengaku suku Bromo akan suku dan agama Tengger dari seluruh penjuru nusantara akan hadir saat acara ritual tersebut.”(Ketua RT Sapikerep/20/02/2020).

Dari keterangan tersebut, peneliti menilai bahwa ketika agama formal, seperti Islam, Budha, dan Hindu masuk ke Tengger seperti “tamu” tidak mungkin masyarakat Tengger menolaknya. Sehingga mereka menyikapinya secara sebatas formalitas. Sebagian dari masyarakat Tengger menerima kebijakan negara yang mengharuskan mereka memeluk agama formal. Dipeluknya salah satu agama formal oleh orang-orang Tengger itu hanya sebagai syarat administratif sebagai warga negara saja yang tertuang dalam dokumen-dokumen kependudukan seperti: Kartu Tanda Penduduk, Surat Kawin, Surat Ijin Mengemudi, dan lainnya. Warna maupun corak keislaman yang dipraktikkan oleh minoritas masyarakat Tengger di tengah *mainstream* masyarakat Tengger yang Hindu, sesungguhnya tidak ubahnya seperti masyarakat muslim Jawa lainnya.

Salah satu tokoh agama di Kecamatan Sukapura menyampaikan,

“Kehidupan keagamaan masyarakat muslim Jawa sepintas lalu terasa bercampur aduk dengan tradisi lokal peninggalan tradisi Hindu-Budha. Ini hampir sama dengan Jawa yang ada pada umumnya terjadi sinkritisme, menunjukkan fenomena tersebut. Dalam spektrum luas, dimaknai sebagai pusat kosmologis tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Menegaskan ada akulturasi budaya islam dalam budaya tradisi Hindu-Budha.”(Abdullah/20/01/2020).

Masyarakat Tengger di Kecamatan Sukapura yang beragama Islam masih menganut kepercayaan “*ngelmu*” sebagai warisan leluhur mereka. Mereka masih mempercayai hitungan-hitungan yang berkaitan dengan hari

baik dan hari buruk untuk tujuan tujuan tertentu semisal pernikahan dan sebagainya. Banyak tokoh-tokoh masyarakat muslim Tengger mengatakan bahwa Tengger tidaklah dapat dipisahkan dengan tradisi serta adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Agama tidak lagi menjadi penghalang untuk melakukan kegiatan-kegiatan upacara adat dan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang orang Tengger. Justru dengan melestarikan upacara adat serta tradisi yang ada, masyarakat tengger dapat hidup rukun berdampingan secara damai.

Realitanya Suku Tengger mempunyai berbagai macam keunikan budaya lokal berupa berbagai upacara ritual yang kental akan nilai-nilai Pendidikan Islam dan hingga saat ini masih terus diagungkan. Contoh upacara ritual yang dilaksanakan di Tengger antara lain: *Pertama*, Upacara *Karo*, merupakan hari raya Karo orang Tengger yang jatuh pada bulan kedua kalender Tengger (bulan Karo) sangat mirip dengan perayaan Lebaran atau hari raya Fitri yang dirayakan umat Islam. Pada hari berbahagia tersebut orang Tengger saling berkunjung, baik ke rumah sanak saudara maupun tetangga, untuk memberikan ucapan selamat Karo dan bermaaf-maafan. Perayaan ini berlangsung selama satu sampai dua minggu. Selama waktu itu berpuluh-puluh ternak, kebanyakan ayam, kambing, sapi, dan babi disembelih untuk dinikmati dagingnya. Bagi keluarga yang kurang mampu, pengadaan ternak yang akan disembelih dilakukan secara patungan. Upacara Karo merupakan hasil kesepakatan Kanjeng Nabi dan Ajisaka untuk mengenang gugurnya dua abdi yang bernama Setya atau Alif dan Satuhu atau Hana, pengikut setia kedua

tokoh tersebut. Menurut mereka, makna Karo adalah *nylameti wong loro* “mengadakan selamatan untuk dua orang”, si Hana dan si Alif atau si Setya dan si Satuhu (Sutarto, 1997: 211-212).

Kedua, upacara *Unan-unan*, yang diselenggarakan sekali dalam sewindu. Sewindu menurut kalender Tengger bukan 8 tahun melainkan 5 tahun. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan makhluk halus dan menyucikan para arwah yang belum sempurna agar dapat kembali ke alam asal yang sempurna, yaitu Nirwana. Kata *unan-unan* berasal dari kata *tuna* ‘rugi’, maksudnya upacara ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang diperbuat selama satu windu. Dalam upacara ini orang Tengger menyembelih kerbau sebagai kurban (Sutarto, 2006: 8).

Ketiga, upacara *Kasada*, adalah hari raya khusus masyarakat Tengger, yang dilakukan pada tanggal 15 bulan purnama pada bulan keempat belas (Kasada), menurut perhitungan masyarakat Tengger. Upacara itu dilakukan di lautan pasir atau Poten, sisi utara kaki Gunung Batok, mulai dari jam 02.00 WIB sampai jam 07.00 WIB. Adapun tahapan dalam upacara Kasada tersebut dimulai dengan pengambilan air tirta atau air suci di Gunung Widodaren. Tirta ini diambil untuk melakukan ritual, yang dikenal dengan *nglukat* umat yang bermakna penyucian jiwa masyarakat Tengger di Poten. Tirta itu diambil oleh para dukun dari setiap desa di kawasan Tengger dua atau tiga hari sebelum acara pembukaan Hari Raya Kasada. Pengambilan Tirta itu dilakukan dengan upacara tertentu dan disertai bacaan-bacaan mantra tertentu oleh dukun. Tirta dimasukkan ke dalam botol untuk kemudian digunakan untuk *nglukat* umat.

Pembukaan Hari Raya Kasada, dibuka oleh ketua panitia dan dihadiri pimpinan Parisda lainnya, serta para dukun dari seluruh desa di kawasan Tengger, yang dilakukan di Balai Desa dan sekitarnya. Setelah peresmian, dilanjutkan dengan acara inti berupa pertunjukan Sendratari Rara Anteng dan Jaka Seger, setelah diramaikan dengan hiburan-hiburan yang diikuti oleh berbagai daerah di Jawa Timur. Tempat pertunjukan ini juga sebagai tempat berkumpulnya rombongan peserta upacara dari masing-masing desa yang dipimpin oleh dukun dan isterinya, para *legen* (sesepuh), dan kaum tua masing-masing desa dengan berpakaian adat, seperti *udeng* (ikat kepala) coklat, jas hitam, jaret coklat. Dibawa pula *ongket* yang berisi bunga-bunga, buah-buahan segar, sayur-sayuran yang tumbuh di desanya. Acara ini diikuti oleh umatnya masing-masing, mereka biasanya membawa bekal, sebab upacara di Poten (lautan pasir) akan berlangsung sampai besok pagi. Peserta upacara Kasada juga berdatangan dari Kabupaten Malang, Pasuruan dan Lumajang, paling sedikit diikuti oleh 6 orang dukun beserta umatnya. Setelah mengikuti upacara pembukaan sekitar jam 23.00, para dukun dengan umatnya secara berkelompok meninggalkan tempat upacara di Balai Desa Sapikerep dan sekitarnya menuju ke Poten tempat upacara ritual Hari Raya Kasada dilaksanakan. Mereka berjalan kaki dari Sapikerep menuju lautan pasir dengan membaca mantra-mantra. Laut Pasir menurut kepercayaan Tengger merupakan tempat yang sangat sakral. Oleh karena itu, urusan keamanan dan pemuka-pemuka adat serta peserta upacara diatur dan ditempatkan di tempat yang telah ditentukan.

Nilai-nilai pendidikan Islam juga terwujud dalam praktik-praktik keseharian pada masyarakat Tengger. Semua umat beragama di Tengger hidup secara membaaur antara umat agama satu dengan agama lainnya. Hal ini menandakan tidak ada persoalan dalam perbedaan agama, dan rasa kebersamaan sebagai warga Tengger sangat kuat mendukung terwujudnya kerukunan ini. Walaupun ada lima agama, yakni: Islam, Buddha, Hindu, serta beberapa Kristen dan katolik, hubungan sosial berjalan dengan baik didasari nilai-nilai budaya Tengger yang dianut. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Bahkan, rumah ibadah berupa Wihara, Masjid, dan Pura dibangun secara bergotong-royong yang melibatkan semua masyarakat dari beberapa agama tersebut. Misalnya, masjid di desa Sapikerep dibangun dari tanah yang dibeli dari warga beragama Hindu dengan setengah harga dari yang seharusnya, sebagai bentuk rasa kebersamaan untuk mendukung sesama warga dalam menjalankan ibadah (Ob. 20/01/2020).

Budaya lokal masyarakat Tengger sebenarnya tampak menggambarkan tentang substansi nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, yakni: *akhlakul karimah*, keadilan, harmonisasi sosial dan alam sebagai wujud Tuhan, serta masih banyak lagi. Seluruh konsepsi Islam demikian tetap disandarkan kepada Alquran dan Assunnah yang selalu diwarisi oleh umat Islam melalui para ulama secara turun-temurun. Islam meyakini bahwa Rasulullah SAW dalam mengajarkan Islam selalu menghormati warisan budaya umat di masa lalu tanpa harus menghilangkannya sama sekali. Dalam etika Islam juga

menekankan hubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Penekanan ini tak jarang menjadikan aliran etika seperti ini disebut sebagai etika humanisme. Etika humanisme menekankan pada suatu hubungan yang harmonis, seimbang dan serasi sesama manusia, alam dan Tuhan (Ichsan, 2009: 179).

Aktualisasi ajaran Islam yang hanya dipahami sebatas ‘melayani’ Tuhan hendaknya diperluas menjadi ajaran yang juga berkhidmat pada hubungan sesama manusia dan alam. Ini bukan berarti menjadikan alam sebagai ketuhanan (*panteisme*). Ajaran Islam harus didudukkan kembali pada fungsi asalnya yaitu sebagai penyeimbang antara kehidupan materi dan rohani. Ia adalah satu kaedah untuk membangun hubungan ideal antar manusia dengan tuhan, juga dengan alam sekelilingnya. Kepekaan sosial, alam, dan berbagai bidang kehidupan lainnya adalah bagian yang menjadi ukuran bahwa tasawuf tidak sekedar pemenuhan spiritual, akan tetapi lebih dari itu yaitu mampu membuahkan hasil (*pragmatis*) bagi keharmonisan dan penyelamatan sesama dan alam ini.

Dari indikator pendidikan agama Islam yang ditunjukkan masyarakat Tengger tersebut, karena itu dapat melahirkan kehidupan yang rukun dan damai antar umat beragama sehingga tidak pernah memiliki konflik antar agama, Islam berkembang dengan aman, serta tidak memaksakan kepada pemeluknya. Banyak sekali kegiatan-kegiatan budaya lokal yang tidak menjadikan agama sebagai masalah, proses akulturasi disana muncul dengan memberikan ciri-ciri tersendiri. Hal itulah yang akan menjadi kajian khusus

untuk dikembangkan oleh peneliti dalam upaya mengeksplorasi sebuah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat Tengger.

Dengan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik ingin mengambil judul penelitian “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Budaya Lokal Masyarakat Tengger”.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus masalah yang sangat luas dalam kaitannya dengan pendidikan Agama Islam dan budaya Tengger, sehingga pada penelitian ini fokus penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam budaya lokal masyarakat Suku Tengger di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada budaya lokal masyarakat Tengger di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimana model penerapan Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berbasis budaya lokal masyarakat Tengger di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam budaya Lokal masyarakat Suku Tengger di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura,

Kabupaten Probolinggo.

2. Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya Lokal masyarakat Suku Tengger di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.
3. Mendeskripsikan, menganalisis dan mengembangkan model penerapan pendidikan Pendidikan Islam Multikultural berbasis budaya lokal masyarakat Suku Tengger di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah teoritik bagi ilmuwan, praktisi pendidikan dan kebudayaan khususnya dalam hal pendidikan Islam Multikultural, serta juga untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep tentang kebudayaan lokal yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural, penelitian ini juga dapat dijadikan kajian untuk membangun hipotesis penelitian selanjutnya yang berkaitan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi masukan bagi masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Sukapura, Probolinggo untuk dapat melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal yang ada beserta nilai-nilai yang sarat dengan makna yang terkandung di dalamnya,

sebagai sebuah acuan dalam bermasyarakat dan berbangsa, serta dalam memajukan Suku Tengger di Kecamatan Sukapura Probolinggo itu sendiri kedepannya. Di samping hal tersebut, penelitian ini juga bisa menjadi bahan masukan berharga bagi pemerintah dalam upaya menjaga kebinnekaan pluralitas bangsa, terutama bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo dalam pengembangan pariwisata dan pendidikan Islam kedepannya, dan para pemerhati pendidikan Islam terutama untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, dan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

F. Penegasan Istilah Judul

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Budaya Lokal Masyarakat Tengger sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

Nilai merupakan sebuah keyakinan abadi (*anenduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*modeofconductorend state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsep yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsep tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*the is personally or socially preferable*) yang dalam hal ini nilai tersebut merupakan ajaran dalam Pendidikan Islam yang berbasis multikultural yakni merupakan sebuah pandangan dunia tentang kesediaan

menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa dan agama.

Adapun yang peneliti maksud nilai-nilai di sini adalah nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yaitu: nilai inklusif, egaliter/ persamaan derajat, demokratis, humanis, keadilan, kebersamaan, dan kedamaian, saling menghargai, saling menghormati, tolong menolong dan sebagainya. Pada intinya bahwa setidaknya ada tiga poin yang dapat disimpulkan menjadi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, yaitu; (1). Pendidikan Islam multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, (2). Pendidikan Islam berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan perdamaian, (3). Pendidikan Islam multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

2. Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, adat kebiasaan, serta etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam suatu komunitas. Dijelaskan pula bahwa budaya lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara penghuni komunitas ekologis.

Dalam budaya lokal terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai tersebut merupakan hasil dari proses panjang dalam suatu sistem sosial masyarakat yang dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun terhadap alam. Budaya lokal pada suku Tengger seperti Upacara Kasada, upacara Unan-unan, yang diselenggarakan sekali dalam sewindu. Dan upacara Karo, yang merupakan hari raya masyarakat Tengger .

3. Masyarakat Suku Tengger

Sebuah suku yang tinggal di sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur, yakni menempati sebagian wilayah Kabupaten Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, dan Malang. Suku Tengger merupakan sub suku Jawa menurut sensus BPS tahun 2010. Jumlah mereka tidak banyak, yakni sekitar 100.000 dari jumlah penduduk Jawa yang lebih kurang 100.000.000. Seperti halnya populasi-populasi kecil yang berada di tengah-tengah masyarakat yang sedang berkembang, Tengger kekurangan referensi untuk menemukan kembali sejarah mereka dan dalam penelitian ini masyarakat Tengger yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di desa Sapikerep Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

BAB VI PENUTUP

A. Pengantar

Pada bab penutup dari disertasi ini berisi tentang pengantar, uraian kesimpulan, implikasi penelitian meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis, serta uraian terakhir pada disertasi ini adalah saran yang disampaikan ke peneliti selanjutnya, para akademisi, masyarakat Tengger, dan pemerintah.

B. Kesimpulan

Berpijak pada tiga fokus dalam penelitian ini, berikut akan diuraikan beberapa temuan penelitian yang nantinya dapat ditarik kesimpulan dari implikasi teoritis serta praktiknya. Budaya Tengger dalam masyarakat Desa Sapikerep mengalami adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman tetapi secara umum nilai budaya Tengger masih teraplikasi dalam kehidupan masyarakat Desa Sapikerep sehingga nilai tersebut masih dapat diserap sebagai landasan dalam pendidikan Islam multikultural. Adapun nilai budaya yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam multikultural terejawantahkan dalam lima nilai yaitu saling menghargai dan menghormati, saling menasehati, saling mengasihi dan menyayangi, saling tolong-menolong atau gotong royong, saling menjaga kebersihan. Nilai Pendidikan Islam multikultural tersebut ada dan berkembang pada masyarakat Tengger dan diakui sebagai nilai bersama warga Tengger yang harus tetap ada dan lestari.

Kedua proses perubahan sosial dalam budaya Tengger bertolak dari teori fungsionalisme-struktural oleh Parsons mendeskripsikan bahwa pada

proses adaptasi budaya Tengger lahir dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang kemudian terserap dalam budaya lokal masyarakat yang kemudian menjadi karakter khusus masyarakat Desa Sapikerep, pencapaian tujuan (*goal attainment*) budaya Tengger memiliki makna dan tujuan menjadi manusia yang beradab sebagai manifestasi untuk menumbuhkan solidaritas masyarakat dan diserap menjadi tujuan pendidikan Islam multikultural untuk menjaga harkat dan martabat masyarakat desa Sapikerep, fungsi dan struktur berjalan sangat integratif pada seluruh lini pendidikan, pola integrasi ini diserap menjadi metode pendidikan Islam multikultural. Kemudian setelah terjadi perubahan sosial yang menjadikan masyarakat sapikerep punya solidaritas yang tinggi, sebagian nilai budaya Tengger mengalami pergeseran atau perubahan, melihat adanya pergeseran atau perubahan sebagian nilai budaya dalam masyarakat desa Sapikerep memunculkan kesadaran untuk meneguhkan kembali atau yang disebut dengan integrasi (pemeliharaan pola) nilai tersebut pada setiap tingkatan struktur masyarakat.

Model penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural dalam menumbuhkan solidaritas masyarakat merupakan model tingkatan asimilasi yang terjadi disana yakni asimilasi perilaku; asimilasi struktural (*structural assimilation*); Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*); asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*); asimilasi penerimaan, dan terakhir asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*). Model asimilasi ini seiring sejalan dengan proses penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural pada budaya lokal dalam menumbuhkan solidaritas masyarakat Tengger

dengan pendekatan fungsionalisme-struktural yang dirumuskan oleh Parsons (A-G-I-L) yakni, adaptasi, goal attainment (pencapaian tujuan), integrasi dan latency (pemeliharaan) nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural dalam menumbuhkan solidaritas masyarakat Tengger.

C. Implikasi Penelitian

Secara formal temuan dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam multikultural berbasis budaya Tengger yang bersifat universal integratif yakni sebuah model pendidikan yang memiliki nilai utama yang bersifat menyeluruh tanpa disebabkan oleh perbedaan etnis, suku, kepercayaan, agama, bangsa, dan negara. Integratif memiliki makna metode dan evaluasi pelaksanaannya bersifat terpadu pada seluruh lini pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bersifat universal dapat dilihat dari makna budaya yang tetap dilestarikan *wong* Tengger yang setia melestarikan nilai-nilai budaya penduduk Tengger yang memiliki nilai utama dalam budaya-budaya Tengger seperti saling menghargai dan menghormati, saling menasehati, saling mengasihi dan menyayangi, saling tolong-menolong atau gotong royong, dan menjaga kebersihan. Model pendidikan Islam multikultural berbasis budaya Tengger hadir untuk menghilangkan perbedaan dari aspek suku, ras, agama, kepercayaan, bangsa dan negara, dan segala identitas lainnya. Budaya tersebut dapat dijadikan sebagai detoks untuk menghilangkan ideologi atau paham kebencian yang melahirkan radikalisme dan terorisme. Pendidikan Islam multikultural berbasis budaya Tengger sesuai dengan hakikat diutusnya Rasulullah SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin* yaitu

untuk memberikan kasih sayang ke seluruh alam. Secara umum temuan pada penelitian ini berimplikasi teoritis dan praktis hal tersebut bermaksud bahwa implikasi secara teoritis berhubungan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap teori atau konsep pendidikan Islam multikultural berbasis budaya Tengger yang diserap dari masyarakat desa Sapikerep. Sedangkan implikasi secara praktis terkait dengan kontribusi Penelitian terhadap penguatan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural pada seluruh lini pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

1. Implikasi Teoritis

Model pendidikan Islam multikultural berbasis budaya Tengger bersifat universal-integratif didekonstruksi berdasar pada beberapa teori yang telah dipaparkan pada landasan teori. *Pertama*, temuan nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural yang ada pada masyarakat Tengger Sapikerep selaras dengan nilai-nilai yang dalam teori Sukanto dan Hasan akan tetapi peneliti menemukan satu nilai yang baru yakni: nilai saling menjaga alam/lingkungan. *Kedua*: dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya lokal yang ada di Tengger yakni pada upacara Karo, Unan-unan dan Kasada, peneliti menemukan bahwa proses yang ada selaras dengan teori Parson yakni melalui Adaptation, goal attainment, integration dan latency, akan tetapi dalam rangkaian proses yang panjang itu peneliti menemukan bahwa sejatinya yang ada dalam proses itu adalah sebuah bentuk asimilasi nilai yang diserap dalam budaya lokal. *Ketiga*: dari rangkain proses yang ada pada

penerapan nilai peneliti menemukan bahwa secara keseluruhan proses yang ada adalah model asimilasi berbasis A.G.I.L yang itu semua terkonstruksi dari teori Parson dan Berry. Singkatnya peneliti melakukan pengembangan dan rekonstruksi pada teori Parson dan Berry.

Implikasi teoritis dalam temuan penelitian ini adalah lahirnya model pendidikan Islam multikultural berbasis budaya Tengger yang bersifat universal-integratif yang memiliki penjahat di antara penelitian sebelumnya yang terkait dengan pendidikan Islam multikultural pada penelitian sebelumnya sepanjang pelacakan peneliti belum menemukan penelitian yang menyerap nilai budaya Tengger yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat desa Sapikerep yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam multikultural. Nilai budaya Tengger yang diserap menjadi nilai utama dalam pendidikan Islam multikultural merupakan suatu langkah strategis untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam pendidikan Islam yang berbasis multikultural. Pada tataran konsep bertolak dari teori fungsionalisme-struktural yang memiliki dua unsur utama yakni pertama struktur yang terdiri atas faktor yang diserap ke dalam pendidikan yaitu orang tua, pendidik dan tenaga kependidikan, masyarakat, maupun pemerintah; alam atau lingkungan; dan sistem atau kebijakan pendidikan. Unsur kedua adalah fungsi sebagai fase atau proses perubahan yang terdiri dari empat skema yaitu adaptasi yang dekat dari sumber pendidikan, goal attainment pencapaian tujuan yang bisa menjadi tujuan pendidikan, integrasi yang diserap menjadi metode pendidikan dan

latency apa pemeliharaan pola yang menjadi evaluasi pendidikan. Pendidikan Islam multikultural berbasis budaya penduduk bersifat universal berdasar pada eksistensi diutusnya Rasulullah SAW sebagai *rahmatan lil alamin* untuk seluruh seluruh alam tidak terbatas hanya kepada orang-orang beriman atau islam tetapi berlaku kepada seluruh makhluk yang telah diciptakan oleh sang Kholik selanjutnya nilai universal yang terkandung dalam pendidikan Islam berbasis budaya tegur bahwa manusia perlu saling menghargai dan menghormati, saling menasehati, tolong-menolong atau gotong royong, dan saling menjaga kebersihan untuk kebaikan dan bertekad untuk maju bersama tanpa melihat latar belakang perbedaan kulit bahasa suku ras agama kepercayaan dan bangsa kemudian nilai integratif yang terkandung dalam model pendidikan Islam multikultural berbasis budaya Tengger memiliki makna bahwa proses penanaman nilai yang terkandung di dalam pendidikan tersebut harus diintegrasikan kepada tiga pusat pendidikan yaitu pendidikan tingkat keluarga sebagai basic, pendidikan tingkat sekolah sebagai tindak lanjut dari pendidikan keluarga, dan pendidikan tingkat masyarakat sebagai pusat pendidikan yang sudah bersifat luas dan beragam pengalaman yang telah didapatkan sehingga menjadi ujian hidup bagi pendidikan yang didapatkan pada tingkat sebelumnya merupakan suatu konstruksi Khazanah keilmuan untuk membumikan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal sebagai asumsi lahirnya tujuan pendidikan itu sendiri yakni untuk membantu manusia menjadi manusia

menjadi manusia beradab dan madani menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat manusia baik di hadapan manusia itu sendiri makan di hadapan Tuhan penciptaannya Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

2. Implikasi Praktis

Temuan dari hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat diadaptasi dalam masyarakat yang bersifat multikultural ataupun dalam masyarakat bentuk lainnya. Pendidikan Islam multikultural berbasis budaya penggaris dapat diimplementasikan berbagai fokus atau wilayah karena nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal bagi manusia secara empirik menunjukkan bahwa pembumisasian suatu nilai budaya tertentu secara komprehensif-integratif pada tiga lingkungan pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun pada tingkat lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga pendidikan merupakan nilai utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural bebas budaya Tengger. Langkah-langkah yang perlu dilakukandalam membumisasikan nilai budaya Tengger pada tingkat keluarga diantaranya yaitu pertama memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai yang baik lewat lisan dan tingkah laku atau contoh perbedaan atau orang tua sebagai *role model* bagi anak-anaknya atau *moral knowing*, kedua setelah anak-anak memahami nilai yang baik tersebut mereka akan merasakan manfaat dari nilai yang baik tersebut atau *moral feeling*, ketiga ketika anak telah merasakan manfaat berbuat baik mata segera akan senantiasa mengulangi perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan

dalam hidupnya sehingga tertanam dalam dirinya menjadi suatu karakter atau *moral action*.

Pada tingkat sekolah, ketika anak mendapatkan pendidikan yang baik pada tingkat keluarga maka tidak sulit lagi memberikan pendidikan pada tingkat sekolah di tingkatan sekolah menjadi proses penguatan nilai yang didapatkan anak ditingkat keluarga pengembangan nilai pendidikan Islam multikultural berbasis budaya dapat dikembangkan atau diserap pada seluruh tingkatan sekolah dan bersifat universal dengan cara menjadikan nilai karakter pada setiap mata pelajaran apa bidang. Pada tingkat masyarakat model pendidikan Islam berbasis budaya Tengger sangat strategis untuk diterapkan sehingga menjadi suatu solusi dalam respon fenomena permasalahan intoleran masyarakat sekarang ini dalam aspek pemahaman dan praktik keagamaan perbedaan sosial, perbedaan kasta, perbedaan budaya, politik, ekonomi dan aspek kehidupan lainnya. Pendidikan Islam multikultural berbasis budaya lokal pada tingkat masyarakat dapat ditempuh beberapa cara yaitu pertama pemerintah setempat memprogramkan suatu kegiatan yang dapat memberikan nilai dalam pendidikan tersebut misalnya program gotong royong, kerja bakti atau bersih desa. Kedua, para tokoh agama dan masyarakat menjadi *Uswatun Hasanah* dalam masyarakat dan ketiga, membentuk suatu lembaga yang dapat saksikan nilai-nilai tersebut misalnya majelis ilmu atau majelis ta'lim dan dzikir ketiga para tokoh masyarakat menjadi role model dalam masyarakat.

D. Saran

Suatu penelitian akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, apa yang terkonsep dalam penelitian ini tentang teori model pendidikan Islam multikultural berbasis budaya negara tidaklah bersifat *baqo*'atau abadi. Tapi akan selalu dinamis dan terbuka untuk diadakannya penelitian lanjutan. Untuk itu ada beberapa hal yang menjadi sasaran dalam tulisan ini ditujukan:

1. Kepada peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan tentang budaya Tengger dalam perspektif yang lain.
2. Kepada akademisi, dapat mengangkat budaya Tengger sebagai budaya lokal yang memiliki nilai universal yang dapat diaplikasikan kepada seluruh wilayah. Untuk itu terbuka bagi tahun akademik untuk meneliti lebih lanjut secara mendalam dan komprehensif.
3. Kepada masyarakat Tengger Desa Sapikerep, hendaknya masyarakat setempat senantiasa merawat dan melestarikan nilai budaya sebagai perekat dan pemersatu, terciptanya masyarakat yang toleran dan harmonis seperti pada sekarang ini.
4. Kepada pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Probolinggo, senantiasa memberikan perhatian dan apresiasi khusus untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Tengger sebagai budaya lokal yang bersifat universal. Perlunya pemerintah daerah mengenalkan budaya Tengger ini menjadi contoh budaya yang memiliki solidaritas tinggi, rukun dan damai

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Al Karim, terjemah Depag 2007,
- A. Asroni, & I. Ma'rifah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", Mukaddimah, Vo. 19 No.1, 2013
- Abdillah, Pius , Kamus Ilmiah Populer Lengkap (Surabaya;Arkola,2010)
- Abu Zahrah, at-Takafful al Ijtima'I fi Al Islam, (Kairo: Dar Alqaumiyah, 1964)
- Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran. (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Ally, Abdullah, 2015. Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam. Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015.
- Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis (Jakarta: Perspektif, 2005), hal.180.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Terj. Dahlan & Sulaiman,(Bandung: CV. Diponegoro, 1992)
- Anshori, Transformasi Pendidikan Islam , (Jakarta;Gaung Persada Pres,2010), 148-156
- Arifin, Syamsul "Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia", dalam Proceeding AICIS XIV – (Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014)
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik(Jakarta: Rineka Cipta; 2010 edisi revisi)
- A. Syauqi &N. Naim, 2008. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: ArRuzz Media,
- Azra, Azyumardi. 1999. Konteks Berteologi di Indonesia. Jakarta : Paramadina.
- _____ . 2012. Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta : Kencana.
- Bagir, Haidar. 2015. Semesta Cinta.. Bandung : Mizan.
- _____ . 2017. Islam Tuhan Islam Manusia. Bandung : Mizan.

- _____. 2019. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Bandung : Mizan
- Baharun Hasan, "Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal", *Jurnal Fenomena*, Vol. 10, No. 1, (2018)
- Baidhawi Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga.
- Bambang Q-Anees & Elvinaro Ardianto, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bawani Imam dan Isa Anshori, 1991, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu,
- B.B, Miles dan A.M. Huberman. 1999. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. terj. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Budhy, Munawar Rachman. 2004. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Bakri, Maskuri dkk, *Metode penelitian Kualitatif* (Surabaya:Visi press Media,2013).
- Bakri, Maskuri, dan Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Pesantren* (Jakarta: Nirmana Media,2017)
- Bakri, Masykuri dan Nur Wakhid. *Quo Vadis Pendidikan Islam Klasik Prespektif Intelektual Muslim*, (Surabaya : VisiPress Media, 2009)
- Bakri, Maskuri dan Dyah Werdiningsih. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. (Jakarta : Nirmana Media,2017)
- Bakri, Masykuri *Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Paradigma Islam*. (Surabaya : VisiPress Media, 2010)
- _____, *Kebijakan Pendidikan Islam*. (Surabaya : Nirmana Media,2013)
- _____, *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan, dan Pelayanan Publik*, (Surabaya : VisiPress Media, 2017.)

- Basyar, Hamdan (Ed.), *Konflik Poso: Pemetaan dan Pencarian Pola-pola Alternatif Penyelesaiannya* (Jakarta : P2P LIPI, 2003).
- Berger, Pieter L, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. terj.(Jakarta: LP3ES, 1991)
- Berger, Pieter L. dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. terj. (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta; Kanisius, 2008)
- Budianta, Melani “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum”, *Tsaqafah*, Vol 1, No.2 (2013)
- Burhanudin, Tamyiz *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001)
- Carey, Peter, *The Origin of Java War. a.b. Asal Usul Perang Jawa*. (Jakarta: Pustaka Azet, 1986)
- Casman, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural” dalam
Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, Juli (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016).
- Cassanova, *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008)
- Creswell, Joh. W. , *Research Design: pendekatan metode kualitatif kauntitatif dan Campuran Terj.* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014)
- Creswell, Joh. W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terj. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013)
- Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser, Razavieh, Asghar. 2010. *Introduction to Research in Education 8 th edition*. Wardswoth Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd.
- Banks, James dan Cherry A. Mc Gee Banks. (1993) *Multicultural Education: Issues and Perspective: Handbook of Reseach*. Amerika: University of Washington.
- Baso, Ahmad, *Tradisi Lokal dan Masa Depan Agama*, *Majalah Majemuk*, No. 6 November-Desember 2003

- Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif (Jakarta: Kencana Perenadamedia Group, 2008)
- Cassanova, J. Public Religions In The Modern World (Chicago: Chicago University Press, 2008).
- Elmen, Paul, The Restoration of Meaning to Contemporary Life (New York: Garden City, 2012).
- Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan, cet 6 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Esposito, Jhon L. (ed). Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I, (Bandung: Mizan, 2001), h. 198.
- Faisal, Sanapiah, Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989)
- Flood, Gavin, Beyond Phenomenology: Rethinking The Study of Religion (London: Bloomsbury Academic, 2013).
- Gellner, E.. Nations and nationalism. Ithaca: Cornell University Press.2008
- Hanurawan, Fattah. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada : 2016..
- Hefner, Robert W. Geger Tengger. Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik. L-Kis Yogyakarta : 1999
- Kementerian Agama RI Balitbang & Diklat, Modul Moderasi Beragama: Bagi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Pengurus Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan, 2019)
- Kinloch, Graham C. Sociological Theory:Develop-ment and Major Paradigm (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Koentjaraningrat, Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. (1969). Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No. 2.
- Lincoln. Yonna S. dan Guba, Egon G., Naturalistic Inquiry, (London: Sage Publication, 1985)
- Lindbeck, Gerge A. The Natural Of Doctrne: Religion and Theology in a Post Liberal Age (Philadelphia: The Westminster Press, 1985)

- Maulidiyah, Nurul, Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo), Tesis UIN Surabaya 2016.
- Masmuh, Abdullah dkk. Agama Tradisional. Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Lkis. Jogjakarta : 2003
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- , Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).
- Moran, Dormort, Introduction To Phenomenology (New York, The Westminster Press, 2012).
- Muhaemin et. all. Paradigma Pendidikan Islam- Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Niebuhr, Reinhold, The Tolerance and Intolerance In Early Judiasm and Christianity (Cambridge: Cambridge Universdity Press, 1998).
- Nurul Huda, Pemikiran Ibn Khladun tentang Ashabiyah, Jurnal SUHUF, Vol. 20, No. 1, Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Mei 2008. h 41 – 52.
- Parekh, Bikhu, Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory (New York: Palgrave Macmillan, 2005).
- Pelly, Usman, dkk. Masalah Asimilasi Antar Pelajar Pribumi dan Non Pribumi, Pada Sekolah Pembauran Yang Berlatar Belakang Keagamaan dan Umum di Kotamadya Medan (Studi Perbandingan Tentang Asimilasi di Kalangan Pelajar Dalam Rangka Perwujudan Kesatuan Bangsa). Laporan penelitian Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. (Dirjen Dikti Depdikbud, 1986)
- Proctor, James. D. Science, Religion and the Human Experience, (New York: Oxford University Press, 2005).
- Rahman, Budi Munawar dalam Alwi Shihab, Islam Inklusif (Jakarta: Taraju Press, 2005)
- Sarwono, Jonathan, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Bandung: Graha ilmu, 2006)
- Sarwono, Jonathan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Graha Ilmu, 2006)

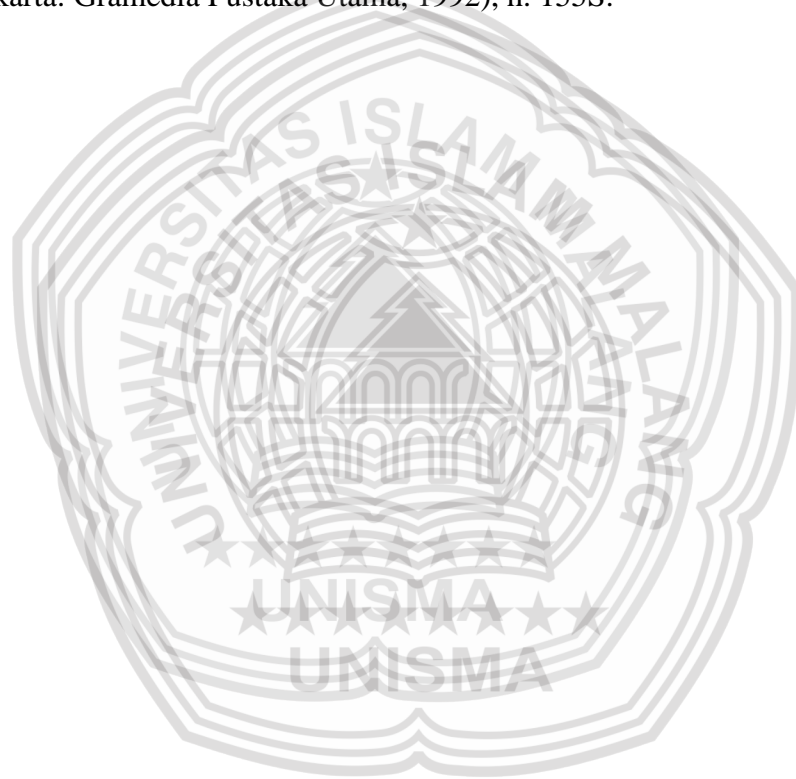
- Sastrapratedja. Pendidikan sebagai humanisasi. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. 2001
- Schuon, Frithjof, *The Transcendent Unity of Religions*, cet. ke-2 (Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 2005); Fithjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy*, terj. J. Peter Hobson (New York: World of Islam Festival Publishing Company, 1976).
- Sonhaji, *Tehnik Pengumpulan Data dan Analisis Data, Dalam Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimasahada Press, t.t.)
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- , *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suprpti, Rohmi, judul *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul*, (Tesis: UII Yogyakarta: 2018).
- Susanto, Edi, *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*, (Disertasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011)
- Suyono, Capt.R, *Mistisisme Tengger*. Lkis Jogjakarta : 2009
- Taylor, Mark. C. *Critical Term of Religious Study* (Chicago: Chicago universiy Press, 2010).
- Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religion* (New York: Colombia University Press, 1958)
- Wagiran. *Developing technical vocational education and training (TVET) student character throught school culture*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional IKA UNY di UNY. 2011
- Wahid, Abdurrahman, (ed) *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009)
- Warouw, J. Nicolas. *Inventarisasi dan Komunitas Adat Tengger Ngadisari Sukapura Probolinggo Jawa Timur*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta – Fakultas Ilmu Budaya UGM :2012
- Widyaprakosa, Simanhadi. *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Penerbit Kanisius : 1994

Widiastuti, Wiwi, Pola Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Mencegah Ancama Radikalisme Di Tasikmalaya, (Disertasi UIN Sumatera Utara, 2007)

Zuhairi Misrawi, Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme, (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007)

Zuhdi, Muhammad Harfin, Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya, Jurnal Religia Vol. 15 No. 1, April 2012.

Zainuddin, A. Rahman, Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibn Khaldun, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 155S.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Al Karim, terjemah Depag 2007,
- A. Asroni, & I. Ma'rifah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", Mukaddimah, Vo. 19 No.1, 2013
- Abdillah, Pius , Kamus Ilmiah Populer Lengkap (Surabaya;Arkola,2010)
- Abu Zahrah, at-Takafful al Ijtima'I fi Al Islam, (Kairo: Dar Alqaumiyah, 1964)
- Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran. (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Ally, Abdullah, 2015. Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam. Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015.
- Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis (Jakarta: Perspektif, 2005), hal.180.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Terj. Dahlan & Sulaiman,(Bandung: CV. Diponegoro, 1992)
- Anshori, Transformasi Pendidikan Islam , (Jakarta;Gaung Persada Pres,2010), 148-156
- Arifin, Syamsul "Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia", dalam Proceeding AICIS XIV – (Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014)
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik(Jakarta: Rineka Cipta; 2010 edisi revisi)
- A. Syauqi &N. Naim, 2008. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: ArRuzz Media,
- Azra, Azyumardi. 1999. Konteks Berteologi di Indonesia. Jakarta : Paramadina.
- _____ . 2012. Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta : Kencana.
- Bagir, Haidar. 2015. Semesta Cinta.. Bandung : Mizan.
- _____ . 2017. Islam Tuhan Islam Manusia. Bandung : Mizan.

- _____. 2019. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Bandung : Mizan
- Baharun Hasan, "Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal", *Jurnal Fenomena*, Vol. 10, No. 1, (2018)
- Baidhawi Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga.
- Bambang Q-Anees & Elvinaro Ardianto, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bawani Imam dan Isa Anshori, 1991, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu,
- B.B, Miles dan A.M. Huberman. 1999. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. terj. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Budhy, Munawar Rachman. 2004. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Bakri, Maskuri dkk, *Metode penelitian Kualitatif* (Surabaya:Visi press Media,2013).
- Bakri, Maskuri, dan Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Pesantren* (Jakarta: Nirmana Media,2017)
- Bakri, Masykuri dan Nur Wakhid. *Quo Vadis Pendidikan Islam Klasik Prespektif Intelektual Muslim*, (Surabaya : VisiPress Media, 2009)
- Bakri, Maskuri dan Dyah Werdiningsih. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. (Jakarta : Nirmana Media,2017)
- Bakri, Masykuri *Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Paradigma Islam*. (Surabaya : VisiPress Media, 2010)
- _____, *Kebijakan Pendidikan Islam*. (Surabaya : Nirmana Media,2013)
- _____, *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan, dan Pelayanan Publik*, (Surabaya : VisiPress Media, 2017.)

- Basyar, Hamdan (Ed.), *Konflik Poso: Pemetaan dan Pencarian Pola-pola Alternatif Penyelesaiannya* (Jakarta : P2P LIPI, 2003).
- Berger, Pieter L, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. terj.(Jakarta: LP3ES, 1991)
- Berger, Pieter L. dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. terj. (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta; Kanisius, 2008)
- Budianta, Melani “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum”, *Tsaqafah*, Vol 1, No.2 (2013)
- Burhanudin, Tamyiz *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001)
- Carey, Peter, *The Origin of Java War. a.b. Asal Usul Perang Jawa*. (Jakarta: Pustaka Azet, 1986)
- Casman, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural” dalam
Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, Juli (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016).
- Cassanova, *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008)
- Creswell, Joh. W. , *Research Design: pendekatan metode kualitatif kauntitatif dan Campuran Terj.* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014)
- Creswell, Joh. W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terj. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013)
- Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser, Razavieh, Asghar. 2010. *Introduction to Research in Education 8 th edition*. Wardsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd.
- Banks, James dan Cherry A. Mc Gee Banks. (1993) *Multicultural Education: Issues and Perspective: Handbook of Reseach*. Amerika: University of Washington.
- Baso, Ahmad, *Tradisi Lokal dan Masa Depan Agama*, *Majalah Majemuk*, No. 6 November-Desember 2003

- Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif (Jakarta: Kencana Perenadamedia Group, 2008)
- Cassanova, J. Public Religions In The Modern World (Chicago: Chicago University Press, 2008).
- Elmen, Paul, The Restoration of Meaning to Contemporary Life (New York: Garden City, 2012).
- Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan, cet 6 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Esposito, Jhon L. (ed). Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I, (Bandung: Mizan, 2001), h. 198.
- Faisal, Sanapiah, Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989)
- Flood, Gavin, Beyond Phenomenology: Rethinking The Study of Religion (London: Bloomsbury Academic, 2013).
- Gellner, E.. Nations and nationalism. Ithaca: Cornell University Press.2008
- Hanurawan, Fattah. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada : 2016..
- Hefner, Robert W. Geger Tengger. Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik. L-Kis Yogyakarta : 1999
- Kementerian Agama RI Balitbang & Diklat, Modul Moderasi Beragama: Bagi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Pengurus Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan, 2019)
- Kinloch, Graham C. Sociological Theory:Develop-ment and Major Paradigm (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Koentjaraningrat, Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. (1969). Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No. 2.
- Lincoln. Yonna S. dan Guba, Egon G., Naturalistic Inquiry, (London: Sage Publication, 1985)
- Lindbeck, Gerge A. The Natural Of Doctrne: Religion and Theology in a Post Liberal Age (Philadelphia: The Westminster Press, 1985)

- Maulidiyah, Nurul, Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo), Tesis UIN Surabaya 2016.
- Masmuh, Abdullah dkk. Agama Tradisional. Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Lkis. Jogjakarta : 2003
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- , Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).
- Moran, Dormort, Introduction To Phenomenology (New York, The Westminster Press, 2012).
- Muhaemin et. all. Paradigma Pendidikan Islam- Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Niebuhr, Reinhold, The Tolerance and Intolerance In Early Judiasm and Christianity (Cambridge: Cambridge Univerdity Press, 1998).
- Nurul Huda, Pemikiran Ibn Khladun tentang Ashabiyah, Jurnal SUHUF, Vol. 20, No. 1, Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Mei 2008. h 41 – 52.
- Parekh, Bikhu, Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory (New York: Palgrave Macmillan, 2005).
- Pelly, Usman, dkk. Masalah Asimilasi Antar Pelajar Pribumi dan Non Pribumi, Pada Sekolah Pembauran Yang Berlatar Belakang Keagamaan dan Umum di Kotamadya Medan (Studi Perbandingan Tentang Asimilasi di Kalangan Pelajar Dalam Rangka Perwujudan Kesatuan Bangsa). Laporan penelitian Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. (Dirjen Dikti Depdikbud, 1986)
- Proctor, James. D. Science, Religion and the Human Experience, (New York: Oxford University Press, 2005).
- Rahman, Budi Munawar dalam Alwi Shihab, Islam Inklusif (Jakarta: Taraju Press, 2005)
- Sarwono, Jonathan, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Bandung: Graha ilmu, 2006)
- Sarwono, Jonathan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Graha Ilmu, 2006)

- Sastrapratedja. Pendidikan sebagai humanisasi. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. 2001
- Schuon, Frithjof, *The Transcendent Unity of Religions*, cet. ke-2 (Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 2005); Fithjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy*, terj. J.Peter Hobson (New York: World of Islam Festival Publishing Company, 1976).
- Sonhaji, *Tehnik Pengumpulan Data dan Analisis Data, Dalam Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimasahada Press, t.t.)
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- , *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suprapti, Rohmi, judul *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul*, (Tesis: UII Yogyakarta: 2018).
- Susanto, Edi, *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*, (Disertasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011)
- Suyono, Capt.R, *Mistisisme Tengger*. Lkis Jogjakarta : 2009
- Taylor, Mark. C. *Critical Term of Religious Study* (Chicago: Chicago universiy Press, 2010).
- Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religion* (New York: Colombia University Press, 1958)
- Wagiran. *Developing technical vocational education and training (TVET) student character throught school culture*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional IKA UNY di UNY. 2011
- Wahid, Abdurrahman, (ed) *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009)
- Warouw, J. Nicolas. *Inventarisasi dan Komunitas Adat Tengger Ngadisari Sukapura Probolinggo Jawa Timur*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta – Fakultas Ilmu Budaya UGM :2012
- Widyaprakosa, Simanhadi. *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Penerbit Kanisius : 1994

Widiastuti, Wiwi, Pola Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Mencegah Ancama Radikalisme Di Tasikmalaya, (Disertasi UIN Sumatera Utara, 2007)

Zuhairi Misrawi, Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme, (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007)

Zuhdi, Muhammad Harfin, Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya, Jurnal Religia Vol. 15 No. 1, April 2012.

Zainuddin, A. Rahman, Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibn Khaldun, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 155S.

